

PROFESIONALISME GURU

(Sebuah Kajian Teoretis)

1. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional tidak dapat dipisahkan dengan konsep tentang profesi. Istilah profesi dan profesional telah banyak dipakai di kalangan luas, namun memiliki makna yang berbeda. Satu sisi, profesi tidak lebih dari sekedar pekerjaan sebagai mata pencaharian, seperti “pasukan kuning” (tukang sampah) atau penjual “batagor”. Makna sisi lain dari profesi adalah menunjuk pada mutu unjuk kerja atau kinerja (*performance*) yang tinggi, dan seringkali diikuti dengan imbalan yang tinggi pula, contohnya perancang busana. Disamping itu, ada lagi yang menggunakannya untuk menunjuk gejala monopoli, seperti ikatan dokter, serikat buruh, dan sebagainya. Webster’s New World Dictionary yang dikutip Oteng Sutisna menjelaskan profesi sebagai:

...suatu pekerjaan yang meminta pendidikan tinggi dalam *liberal arts* atau *science* dan biasanya meliputi pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual, seperti mengajar, keinsinyuran, pengarang, dan seterusnya: terutama kedokteran, hukum, atau teologi.

Good’s Dictionary of Education yang dikutip Oteng Sutisna mendefinisikan profesi sebagai “...suatu pekerjaan yang _____

¹Oteng Sutisna, Administrasi Pendidikan Dasar Teoretis untuk Praktek Profesional, Angkasa, Bandung, 1987, h. 302

meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama diperguruan tinggi dan dikuasai oleh kode etik yang khusus”.²Sedangkan Didi Atmadilaga menyatakan bahwa makna profesional adalah “ ... berupa kata sifat yang mencirikan sesuatu pekerjaan memiliki keahlian spesifik atau memenuhi persyaratan khusus sesuai dengan yang dituntut oleh profesi yang bersangkutan”.³

Tuntutan profesional dari suatu pekerjaan pada dasarnya menggambarkan syarat syarat atau kriteria yang harus dimiliki seseorang dalam pekerjaannya itu bila tidak memiliki syarat-syarat tersebut, ia tidak dapat dikatakan profesional, sehingga ia juga

tidak memiliki kompetensi, atau dengan kata lain, ia tidak kompeten dalam pekerjaan itu. Dalam melakukan perbuatan profesional maka seseorang harus memiliki kemampuan perilaku yang memungkinkan ia menjalankan tugas kewajibannya dengan cara yang paling diinginkan. Wibawa, kemampuan, kecakapan, keahlian menjalankan tugas dengan cara yang paling diinginkan disebut kompetensi yang harus dimiliki seseorang.⁴

Untuk dapat dikatakan bahwa suatu pekerjaan dikatakan profesi, kiranya perlu mengetahui kriteria apakah yang menentukan suatu pekerjaan itu disebut suatu profesi.

Banyak _____

²Ibid., h.302

³Didi Atmadilaga, Pancingan Makna Profesi Beserta Konotasi Sifat Terkaitnya, FPS IKIP Bandung, 1990,h.2.

⁴Oteng Sutisna, OP. Cit.,h.4.

Para ahli telah mengemukakan pendapatnya yang masing-masing tidak persis sama, diantaranya, Rochman Natawidjaja mengemukakan beberapa kriteria yang dapat diangkat sebagai ciri suatu profesi, yaitu;

1. ada standar untuk kerja yang jelas.
2. ada lembaga pendidikan khusus dengan program pendidikan yang baku pada jenjang pendidikan yang menjamin keandalan akademisnya.
3. ada organisasi profesi yang mewadahi para pelakunya.
4. ada kode etik yang mengatur perilaku pelakunya.
5. ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya.
6. ada pengakuan masyarakat terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.⁵

Rochman Natawidjaja selanjutnya menyatakan bahwa secara umum standar untuk kerja mencakup aspek-aspek: (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, (c) kemampuan personal atau pribadi. ⁶Selanjutnya ketiga standar umum itu dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan profesional mencakup:

1. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan itu.
 2. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
 3. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.
- b. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.
- c. Kemampuan personal (pribadi) mencakup:
1. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
 2. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru.
 3. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswa.

Perincian atas standar-standar itu, telah banyak dirumuskan oleh para ahli, termasuk yang dikembangkan oleh P3G yang merumuskan menjadi tiga belas kompetensi atau kemampuan dasar setiap calon guru. Pada dasarnya, perinciannya menjadi sepuluh kemampuan dasar guru, yaitu:

- a. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
- b. Pengelolaan program belajar mengajar.
- c. Pengelolaan kelas.
- d. Penggunaan media dan sumber pembelajaran.
- e. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
- f. Pengelolaan interaksi belajar mengajar.
- g. Penilaian prestasi siswa.
- h. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- i. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.

- j. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Kesepuluh unsur kemampuan dasar di atas, disebut juga sepuluh kompetensi profesional guru. Inilah kompetensi minimal yang dituntut dari guru-guru dalam rangka mempertanggungjawabkan pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah.

Kita ketahui bahwa kesepuluh kompetensi di atas, telah dipersiapkan bagi seorang lulusan pendidikan guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Walaupun telah cukup memiliki kompetensi profesional. Namun, akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga tuntutan _____

⁷Ibid., h.4.

⁸Ibid., h.4.

pembangunan maka guru dituntut agar terus-menerus meningkatkan kompetensinya.

Berdasarkan telaah penulis di atas, maka dalam pelaksanaan supervisi instruksional minimal harus mengacu kepada kesepuluh kompetensi tersebut. Pada dasarnya, kesepuluh kompetensi di atas, sebagian besar berkenaan dengan pembimbing belajar siswa. Sedangkan sebagian lagi berkenaan dengan tugas guru yang bersifat administratif atau sebagai penunjang kegiatan pembelajaran siswa.

2. Konsep tentang Supervisi Instruksional

Pada dasarnya, tidak ada staf pendidikan termasuk guru yang *well trained* dan *well cualified*.⁹ Walaupun para guru telah dipersiapkan lebih dahulu melalui pendidikan. Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat mengharuskan guru untuk menambah ilmu pengetahuan. Upaya yang dapat dilakukan agar para guru tidak tertinggal dengan perkembangan IPTEK, antara lain melalui serangkaian upaya pembinaan guru atau supervisi instruksional.

Istilah pembinaan guru sebenarnya berasal dari kurikulum SMU tentang Petunjuk Pelaksanaan Mata Pelajaran _____

⁹C.E. Beety, The Quality of Education in Developing Countries, Harvard University Press, cambridge, Massachussetts, 1966, h. 73.

